

**ANALISIS DESKRIPTIF FAKTOR SOSIAL EKONOMI  
YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN RUMAH TANGGA  
NELAYAN TANGKAP (Studi Kasus: Kota Kendari)**

***Descriptive Analysis of Socio Economic Factors Influencing  
to Fishers' Household Income (Case Study: Kendari City)***

**\*Deshinta Vibriyanti**

Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)  
Jl. Jend. Gatot Subroto No. Kav 10 Kuningan Barat, DKI Jakarta 12710, Indonesia

Diterima tanggal: 11 Januari 2019 Diterima setelah perbaikan: 8 April 2019

Disetujui terbit: 26 Juni 2019

**ABSTRAK**

Sumber daya perikanan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Namun pada kenyataannya belum mampu membuat nelayan keluar dari jeratan kemiskinan. Pendapatan yang bersifat tidak pasti membuat keberlanjutan profesi sebagai nelayan tangkap menjadi terancam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan dan pengelolaan sumber daya perikanan di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data primer dilakukan pada bulan Mei tahun 2015 di desa Purirano dan Bungkutoko dengan mewawancarai 200 responden di tingkat rumah tangga. Data primer diperoleh juga melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga sampel per-bulan di kedua lokasi Rp2.307.863. Pendapatan rata-rata di Kelurahan Purirano Rp3.094.803 lebih tinggi dari pendapatan di Kelurahan Bungkutoko sebesar Rp1.981.209. Rata-rata pendapatan rumah tangga tertinggi diperoleh pada musim gelombang tenang (sekitar Rp3 juta), dan terendah pada musim panceklik (sekitar Rp1,6 juta). Faktor pembeda pendapatan nelayan yaitu (1) faktor internal (kepemilikan jenis armada dan alat tangkap dan besarnya biaya produksi), (2) faktor eksternal (musim, harga dan pemasaran, dan degradasi sumber daya laut).

**Kata Kunci: faktor sosial ekonomi; pendapatan nelayan; rumah tangga nelayan tangkap; Kota Kendari**

**ABSTRACT**

*Fisheries resources are potential to improve the living standard and welfare of fishers, however, its production has not able yet to lift fishers out of poverty. The uncertain level of income threaten the sustainability of the fishers livelihood. This study aims to determine factors that influence the income of fishers and fisheries resources management in Kendari City, Southeast Sulawesi. Primary data were collected from 200 household respondents in May 2015 through Focus Group Discussion (FGD) in Purirano and Bungkutoko villages. Secondary data were collected from literature. Data were analysed using SPSS program. The results showed that average household income per month in the two locations was IDR2,307,863. The average income in Purirano Sub-district was IDR3,094,803. It was IDR1,981,209 higher than the income in Bungkutoko Sub-District. The highest average household income was obtained during the calm wave season (around IDR 3 million), and the lowest income was obtained in the strong wave season (around IDR 1.6 million). The fishers income differentiate factors are (1) internal factors (ownership of fleet type, fishing gear, and production costs), (2) external factors (season, prices and marketing, and degradation of marine resources).*

**Keywords: socio economic factors; income fishers; capture fisheries; Kendari City**

\*Korespondensi Penulis:

email: akuchie2@gmail.com

Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)  
Jl. Jend. Gatot Subroto No. Kav 10 Kuningan Barat, DKI Jakarta 12710, Indonesia

## PENDAHULUAN

Berbagai studi tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan dan pesisir menunjukkan satu kesimpulan yaitu masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat dengan stereotipe kemiskinan (Imron, 2011; Tain, 2011; Retnowati, 2011; Nasution, 2005; Humaedi, 2012; Saptana, 2018). Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat nelayan tersebut disebabkan oleh faktor yang saling terkait yaitu kualitas sumber daya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal. Hal ini menyebabkan lemahnya kemampuan masyarakat dalam membangun wilayah dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya (Sipahelut, 2010). Tingkat kesejahteraan masyarakat wilayah pesisir umumnya menempati strata yang paling rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya di darat (Kusnadi, 2009), karena kebijakan pembangunan yang dirancang pemerintah cenderung lebih berorientasi ke daratan (Rahim, 2012).

Identitas kebudayaan masyarakat nelayan berbeda dengan kelompok sosial lainnya seperti petani dataran rendah, pedagang, kelompok masyarakat di sekitar hutan dan masyarakat di daerah perkotaan karena sumber daya ekonomi dan lingkungannya (Kusnadi, 2009). Pendapatan nelayan tangkap (khususnya nelayan tradisional) bersifat tidak pasti (*uncertainty*), spekulatif dan fluktuatif, berbeda dengan petani atau pedagang yang keuntungannya dapat diprediksi (Rahim & Astuti, 2016).

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapan, hasil itu mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan menemukan bahwa variabel lama melaut dan ukuran mesin yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nelayan, yang berarti bahwa setiap penambahan lama melaut dan ukuran mesin yang digunakan maka pendapatan nelayan tangkap juga akan meningkat (Syahma, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Rahim dan Hastuti (2016) menunjukkan bahwa harga minyak tanah, lama melaut, dan umur nelayan mempengaruhi perubahan pendapatan nelayan tangkap di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Selain itu Harahap (2003) menemukan bahwa pendapatan usaha tangkap nelayan di Kota Medan dipengaruhi oleh jam melaut, modal, dan tanggungan keluarga.

Kusnadi (2003) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpastian pendapatan nelayan tangkap menjadi dua, yaitu: faktor alamiah dan faktor non-alamiah. Faktor alamiah merujuk pada musim penangkapan yang fluktuatif dan struktur alamiah sumber daya alam. Sedangkan faktor non-alamiah berkaitan dengan keterbatasan teknologi alat tangkap, armada, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan, serta dampak negatif dari kebijakan modernisasi perikanan.

Dengan melihat dinamika yang mempengaruhi pendapatan nelayan dan potensi yang cukup besar di Kota Kendari, maka pendapatan nelayan tangkap di Kota Kendari menarik untuk dikaji. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan tangkap di Kota Kendari dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan mewawancarai 200 rumah tangga nelayan terpilih di dua lokasi penelitian, yaitu: Kelurahan Purirano, Kecamatan Kendari dan Kelurahan Bungkutoko, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Kedua lokasi ini dipilih dengan pertimbangan kedua lokasi merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan tangkap. Pemilihan responden pada masing-masing lokasi menggunakan teknik *systematic random sampling*. Sementara itu, data kualitatif juga dikumpulkan melalui observasi lapangan, dan *FGD (Focus Group Discussion)*. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dari nara sumber yang terpercaya (Sugiyono, 2012).

Satuan analisis yang digunakan penelitian ini adalah rumah tangga nelayan. Rumah tangga nelayan adalah rumah tangga yang sekurang-kurangnya terdapat satu anggota rumah tangga atau lebih yang bekerja di lapangan usaha/bidang pekerjaan utamanya sebagai nelayan (memancing atau menjaring ikan atau hewan laut atau tanaman laut). Dalam rumah tangga tersebut diantaranya akan menghitung pendapatan dan biaya penangkapan ikan.

Pendapatan merupakan salah satu komponen yang menggambarkan tingkat kesejahteraan seseorang/rumah tangga. Pendapatan merupakan hasil usaha/upah atau balas jasa yang diperoleh seseorang/rumah tangga dari kegiatan ekonomi yang dilakukannya. Pendapatan rumah tangga

meliputi pendapatan semua anggota rumah tangga (berumur 10 tahun ke atas) dari rumah tangga terpilih yang bekerja seminggu yang lalu.

### Sumber Pendapatan

Sumber pendapatan rumah tangga nelayan dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan enam lapangan pekerjaan yaitu 1) perikanan tangkap, 2) perikanan budidaya 3) buruh/pegawai tetap 4) pertanian 5) perdagangan 6) industri 7) sumber lainnya. Sumber pendapatan rumah tangga pada survei ini tidak dibedakan antara sumber pendapatan utama dengan sumber pendapatan tambahan.

Selanjutnya Tabel 1 memberi informasi sumber pendapatan rumah tangga nelayan dari masing-masing 100 responden rumah tangga di Bungkutoko dan Purirano. Sumber pendapatan rumah tangga adalah perikanan tangkap, perikanan budidaya, buruh, pertanian, perdagangan, industri dan sumber lainnya. Di Bungkutoko dari 100 responden, 31% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari perikanan tangkap (rata-rata pendapatan Rp1.981.209/bulan), 1% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari perikanan budidaya (rata-rata pendapatan Rp943.750 bulan), 33% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari bekerja sebagai buruh (rata-rata pendapatan Rp2.012.685/bulan), 4% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari pertanian (rata-rata pendapatan Rp759.643/bulan), 18% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari perdagangan

(rata-rata pendapatan Rp2.108.833), 4% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari dari industri (rata-rata pendapatan Rp1.072.222/bulan), dan 9% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari sumber lainnya (rata-rata pendapatan Rp845.833).

Di Purirano, dari 100 rumah tangga responden 13% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari perikanan tangkap (rata-rata pendapatan Rp3.094.803), 1% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari perikanan budidaya (rata-rata pendapatan Rp666.667), 41% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari bekerja sebagai buruh (rata-rata pendapatan Rp1.931.667), 10% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari pertanian (rata-rata pendapatan Rp262.564), 14% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari pertanian (rata-rata pendapatan Rp262.564), 7% rumah tangga responden memiliki pendapatan yang berasal dari industri (rata-rata pendapatan Rp262.564), dan 14% rumah tangga responden memiliki pendapatan dari sumber lainnya (rata-rata pendapatan Rp907.285).

Dari dua lokasi tersebut Bungkutoko dan Purirano terlihat bahwa pendapatan dari perikanan tangkap sudah tidak menjanjikan lagi sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Di Bungkutoko sumber pendapatan rumah tangga nelayan mulai tergantung pada kegiatan berburuh dan berdagang. Fenomena yang sama ditunjukkan juga oleh rumah tangga responden di Purirano.

**Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan Menurut Sumber Pendapatan di Lokasi Penelitian, Kota Kendari, 2015 (Rupiah).**

**Table 1. Average Monthly Household Income by Source of Income in Research Sites, Kendari City, 2015 (IDR).**

Sumber Pendapatan/ Source of Income	Bungkutoko/ Bungkutoko			Purirano/ Purirano			Total/ Total		
	Jumlah/ Total	n/ N	%*/ %	Jumlah/ Total	n/ N	%*/ %	Jumlah/ Total	n/ N	%*/ %
Perikanan tangkap/ Capture fisheries	1.981.209	31	31	3.094.803	13	13	2.307.863	44	22
Perikanan budidaya/ Aquaculture	943.750	1	1	666.667	1	1	851.389	2	1
Buruh/Worker	2.012.685	33	33	1.931.667	41	41	1.967.963	74	37
Pertanian/Agriculture	759.643	4	4	262.564	10	10	407.545	14	7
Perdagangan/Trading	2.108.833	18	18	1.375.696	14	14	1.790.679	32	16
Industri/Industry	1.072.222	4	4	781.361	7	7	878.315	10	5
Sumber lain/Others resources	845.833	9	9	907.285	14	14	882.704	24	12
<b>Total N (sampel)</b>		<b>100</b>		<b>100</b>			<b>200</b>		

\*) Persentase dihitung dari n/N X 100%\*) Percentage calculated by n/N X 100%

Pergeseran struktur pendapatan ini terjadi karena *effort* penangkapan di Teluk Kendari telah melebihi daya dukung lingkungan. Data menunjukkan hingga tahun 2017 telah terjadi penyusutan luas hutan mangrove sekitar 30% dari 525 hektare turun menjadi 367,5 hektar (<https://www.antaraneews.com/berita/641845/kawasan-mangrove-di-kendari-semakin-menyusut>). Kerusakan ini menyebabkan *spawning ground* ikan di hutan mangrove Teluk Kendari telah hilang. Tekanan pada lingkungan ini menyebabkan usaha di perikanan tangkap semakin tidak efisien (biaya penangkapan semakin tinggi dibandingkan dengan pendapatan). Hal ini menyebabkan terjadi pergeseran sumber pendapatan rumah tangga nelayan kepada sumber pendapatan lain.

### Struktur Lapangan Kerja

Berbeda dengan karakteristik pekerjaan di sektor pertanian, karakteristik pekerjaan sektor perikanan tangkap sangat tergantung dengan alam. Kondisi cuaca merupakan penentu nelayan untuk dapat turun ke laut menangkap ikan. Ketergantungan yang tinggi pada kondisi alam dan ketidakpastian hasil produksi menjadikan profesi nelayan dianggap tidak cukup menjanjikan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup. Oleh karena itu berbagai strategi dilakukan oleh para nelayan diantaranya memiliki pekerjaan sampingan atau pekerjaan tambahan di saat musim paceklik atau ketika tidak sedang melaut. Banyak ditemui para

nelayan yang bekerja ke sektor jasa (menjadi tukang ojek, tukang bangunan, supir). Bahkan sektor industri dan perdagangan. Pada sektor industri, nelayan dibantu oleh istri dan anggota keluarga membuat produk makanan olahan berbahan baku ikan seperti bakso, kerupuk, otak-otak, dan lain sebagainya.

Walaupun pendapatan rata-rata tertinggi berasal dari usaha perikanan tangkap (Lihat Tabel 2), penyerapan tenaga kerja di sektor perikanan tangkap berbeda di dua lokasi. Tabel 1 menunjukkan distribusi penduduk yang bekerja (berusia 10 tahun ke atas) menurut lapangan pekerjaan utama di kedua lokasi penelitian. Di Bungkutoko, 32,2% penduduknya bekerja sebagai nelayan tangkap, 19,8% penduduknya bekerja di bidang perdagangan, 14% bekerja di bidang pekerjaan jasa, 12,3% bekerja di industri, 6,5% bekerja di bidang lainnya (termasuk listrik, air, gas dan keuangan), 5,3% bekerja di bidang konstruksi, 5,2% bekerja di bidang transportasi, 4,1% bekerja di bidang usaha pertanian, dan 0,6% penduduknya bekerja di bidang perikanan budidaya.

Sementara itu di Purirano, persentase terbesar adalah penduduk yang bekerja di bidang jasa yaitu 20,5%, diikuti oleh penduduk yang bekerja di bidang perikanan tangkap yaitu 13,7%, 13% penduduk bekerja di bidang transportasi, 11,8% penduduk bekerja di bidang industri, 9,3% penduduk bekerja di bidang konstruksi, 7,5% penduduk bekerja di

**Tabel 2. Distribusi Penduduk Bekerja (Usia 10 Tahun ke Atas) Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Lokasi Penelitian, 2015 (persen).**

**Table 2. Distribution of Labor Force (10 Years Old and More) by Main Occupation in Research Location, 2015 (percent).**

Lapangan Pekerjaan Utama/ Main Occupation	Bungkutoko (%)/ Bungkutoko (%)	Purirano (%)/ Purirano (%)	Jumlah(%)/ Total (%)
Pertanian (pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan)/ <i>Agriculture (food, plantation, livestock, forestry)</i>	4,1	7,5	5,7
Perikanan tangkap/ <i>Capture fisheries</i>	32,2	13,7	23,2
Perikanan budidaya/ <i>Aquaculture</i>	0,6	0,6	0,6
Pertambangan dan penggalian/ <i>Mining and quarrying</i>	-	1,2	0,6
Industri (pengolahan dan industri rumah tangga)/ <i>Industry (processing and home industry)</i>	12,3	11,8	12,2
Konstruksi/ <i>Construction</i>	5,3	9,3	7,2
Perdagangan (Perikanan dan non perikanan)/ <i>Trade (fisheries and non-fisheries)</i>	19,8	16,2	18,0
Transportasi (darat, sungai, laut)/ <i>Transportation (land, river, sea)</i>	5,2	13,0	9,0
Jasa/ <i>Service</i>	14,0	20,5	17,2
Lainnya (listrik, air, gas, keuangan)/ <i>Others (electricity, water, gas, finance)</i>	6,5	6,2	6,3
<b>Jumlah/Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

bidang pertanian, 6,2% penduduk bekerja di bidang lainnya (termasuk listrik, air, gas dan keuangan), 16,2% penduduk bekerja di bidang perdagangan, 1,2% penduduk bekerja di bidang pertambangan dan penggalian, dan 0,6% penduduk bekerja di bidang perikanan budidaya.

**Armada dan Teknologi Alat Penangkap Ikan**

Memberi informasi tentang jumlah dan jenis teknologi armada dan alat produksi yang digunakan oleh rumah tangga nelayan tangkap di masing-masing lokasi penelitian. Di Bungkutoko pada 100 responden yang diwawancarai diketahui 14 rumah tangga nelayan memiliki 21 unit perahu tanpa motor, 8 rumah tangga nelayan memiliki 9 unit perahu motor tempel, dan 4 rumah tangga nelayan memiliki 7 unit kapal motor. Sementara itu teknologi alat tangkap yang dikuasai oleh rumah tangga di Bungkutoko 1 unit bagan dikuasai oleh 1 rumah tangga nelayan, 875 unit bubu dikuasai oleh 9 rumah tangga nelayan, 4 unit muro ami/pukat dikuasai oleh 2 rumah tangga nelayan, 2 unit jaring insang dikuasai oleh 2 rumah tangga nelayan, 155 unit pancing rawe dikuasai oleh 16 rumah tangga nelayan, 7 unit alat transportasi komersil dikuasai oleh 5 rumah tangga nelayan, dan 1 unit lahan (pangan dan perkebunan) dikuasai oleh 1 rumah tangga nelayan dapat dilihat pada Tabel 3.

Di Purirano terdapat 12 rumah tangga nelayan memiliki 16 unit perahu tanpa motor, 21 rumah tangga nelayan memiliki 21 unit perahu motor tempel dan 1 rumah tangga nelayan memiliki 1 unit kapal motor. Sementara itu kepemilikan alat produksi, 1 unit keramba dikuasai oleh 1 rumah tangga nelayan, 3 unit bagan dikuasai oleh 2 rumah tangga nelayan, 252 unit bubu dikuasai oleh 4 rumah tangga nelayan, 6 unit jaring insang dikuasai oleh 5 rumah tangga nelayan, 4 unit pancing rawe dikuasai oleh 2 rumah tangga nelayan, 1 unit alat transportasi komersil dikuasai oleh 1 rumah tangga nelayan, dan 9 unit lahan (pangan dan perkebunan) dikuasai oleh 7 rumah tangga nelayan.

Kepemilikan dan penguasaan sarana/alat-alat produksi dan non produksi bagi suatu rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan keluarga tersebut (Fadillah, 2011). Gambaran di atas menunjukkan bahwa nelayan tangkap di kedua lokasi tergolong sebagai nelayan kecil yaitu nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan perahu tanpa motor maupun perahu motor tempel. Begitu juga dengan kepemilikan alat produksi. Nelayan di kedua lokasi menguasai jenis alat produksi yang relatif sama yaitu mayoritas menggunakan *bubu* dan *pancing rawe*. Kondisi ini dapat menjawab

**Tabel 3. Distribusi Rumah Tangga Menurut Teknologi Armada dan Kepemilikan Alat Produksi di Lokasi Penelitian, (Unit dan Rata-rata).**

**Table 3. Distribution of Households Ownership by Type of Fishing Vessel and Gear at the Research Locations, (Units and Averages).**

Armada dan Alat Tangkap/ Fishing Fleet and Gear	Kelurahan Bungkutoko/ Bungkutoko Village			Kelurahan Purirano/ Purirano Village			Jumlah/Total		
	Unit/ Units	Jml rt-n/ Number of household-n	Rata2 Unit/n Unit mean/n	Unit/ Unit	Jml rt-n/ Number of household-n	Rata Unit/n Unit mean/n	Unit/ Unit	Jml RT-n/ Number of household-n	Rata2/ Mean
Perahu tanpa motor/ Non-powered boat	21	14	1,5	16	12	1,3	37	26	1.4
Perahu motor tempel/ Outboard powered board	9	8	1,1	21	21	1	30	29	1.0
Kapal motor/Powered boat	7	4	1.75	1	1	1	8	5	1.6
Karamba/Cage	-	-	-	1	1	1	1	1	1
Bagan (kelong, sero dll)/ Bagan	1	1	1	3	2	1.5	4	3	1.3
Bubu/Trap	875	9	97.2	252	4	63	1127	13	86.6
Muro ami, pukat/Muro ami, Pukat	4	2	2	-	-	-	4	2	2
Jaring Insang /Gill net	2	2	1	6	5	1.2	8	7	1.1
Pancing Rawe, ulur/Hand line	155	16	9.6	4	2	2.0	159	18	8.8
Tambak/Brackishwater pond	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Alat transportasi komersil/ Commercial transportation	7	5	1.4	1	1	1	8	6	1.3
Lahan (pangan & perkebunan)/ Land (food & plantation)	1	1	1	9	7	1,2	10	8	1

Keterangan: n- jumlah rt yang menjawab ya/Remarks: n-number of household answered yes

mengapa terjadi pergeseran struktur pendapatan nelayan tangkap ke bidang-bidang pekerjaan/usaha lainnya.

### **Biaya Operasional**

Dikarenakan karakteristik nelayan di dua lokasi penelitian yang tergolong nelayan kecil/tradisional, maka biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaut juga tidak terlalu tinggi. Sekali melaut nelayan yang berawak 2-3 orang hanya membutuhkan bensin (5-10 liter), dan perbekalan makanan secukupnya dan rokok. Nelayan mayoritas berusaha sendiri dengan pola kerja kekeluargaan. Biasanya mereka mempekerjakan anggota keluarga dan saudara terdekat dalam berusaha sehingga tidak memiliki beban biaya upah buruh.

Permasalahan lain yang dihadapi nelayan adalah ketersediaan ketersediaan bahan bakar yang tidak stabil baik bahan bakar jenis bensin maupun solar. Kesulitan mendapatkan BBM sangat mengkhawatirkan nelayan karena tanpa BBM mereka tidak bisa melaut. Nelayan harus ngantri dari pagi untuk mendapatkan bahan bakar. Proses mengantri pun hanya dibatasi dengan menggunkan botol air mineral dengan volume (1 liter) maksimal 4 botol. Prioritas pengisian pun didahulukan kepada konsumen kendaraan bermotor (motor dan mobil). Harga bensin per liter saat ini Rp7.200,-. Untuk bahan bakar solar malah lebih sulit lagi karena tidak diijinkan membeli dengan menggunakan botol minuman minereel bekas. Jika beli eceran (bukan di Pertamina harganya 10.000/liter–15.000/liter). Para ibu istri nelayan merasa dianaktirikan dalam hal akses terhadap bahan bakar yang digunakan untuk melaut. Biasanya lama antrian bisa mencapai ½ jam sampai 1,5 jam, jika mulai antri pukul 8:30 maka baru bisa membeli pukul 10:00 Waktu Indonesia Tengah (WITA). Salah satu strategi yang dilakukan oleh nelayan adalah menggunakan motor untuk membeli bensin, kemudian disedot. Tugas membeli bahan bakar ini dilakukan oleh para istri nelayan ketika para suami (nelayan) sedang melaut atau baru pulang melaut. Menurut masyarakat program-program terkait bahan bakar yang diberikan kepada mereka sering salah sasaran, yang diperuntukkan kepada nelayan kecil akhirnya banyak yang memanfaatkan nelayan besar. Contohnya saja pada SPBU khusus nelayan di Purirano, namun saat ini lebih banyak nelayan besar yang diuntungkan dibanding nelayan kecil.

### **Musim/iklim**

Kegiatan kenelayanan di laut dipengaruhi oleh pergantian musim dan cuaca (Purnomo, Suryawati, Radjawane & Sembiring, 2015). Demikian pula hasil yang diperoleh nelayan dari kegiatan penangkapan ikan sangat fluktuatif sepanjang tahun, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis armada, peralatan tangkap, pengalaman masing-masing nelayan dan perubahan musim (Azizi & Fahrudin, 2017). Terkait dengan aktivitas nelayan di laut terdapat tiga musim utama yang berbeda yaitu: 1) Musim Gelombang Tenang (Musim Timur) yang berlangsung antara bulan April hingga Oktober; 2) Musim Gelombang Kuat (Musim Barat) atau Musim Panceklik, berlangsung antara bulan Oktober hingga April, dan; 3) Musim Pancaroba adalah musim peralihan antara musim Barat dan Musim Timur berlangsung selama 3 bulan (bulan Oktober hingga Desember). Pada musim gelombang tenang angin dan ombak tenang mengakibatkan banyak ikan yang ditangkap, sehingga dianggap sebagai musim panen ikan. Keadaan sebaliknya terjadi pada musim gelombang kuat (musim Barat) di mana angin bertiup kencang dan ombak lebih kuat, sehingga menyulitkan nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan. Musim Pancaroba adalah musim peralihan dari kedua musim tersebut. Perubahan musim ini mempengaruhi frekuensi nelayan ke laut sehingga berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Pada musim gelombang kuat frekuensi ke laut menurun drastis sehingga hasil yang diperoleh nelayan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Kemungkinan lokasi kedua daerah kajian yang berada di teluk agak berbeda dengan kondisi daerah pantai yang berhadapan dengan laut lepas. Pengaruh perubahan musim terhadap rata-rata pendapatan rumah tangga di kedua lokasi kajian dapat dilihat pada Tabel 4.

Secara keseluruhan dapat dilihat pendapatan rata-rata rumah tangga tertinggi diperoleh pada musim Timur (sekitar Rp3 juta), dan terendah pada musim Barat (sekitar Rp1,6 juta). Sementara rata-rata pendapatan rumah tangga di musim pancaroba berada diantara kedua musim yaitu 2,1 juta rupiah. Pola ini sejalan dengan pola pendapatan menurut musim di Bungkutoko yang melibatkan 52. nelayan. Pendapatan rata-rata rumah tangga pada musim gelombang tenang mencapai lebih dari dua kali lipat pendapatan pada musim Barat (sekitar Rp2,7 juta dan Rp1,2 juta). Sementara pada musim pancaroba pendapatan rata-rata rumah tangga berada diantaranya (sekitar Rp2 juta).

**Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Perikanan Tangkap Menurut Musim di Lokasi Penelitian, Kota Kendari, Tahun 2015 (Rupiah).**  
**Table 4. Average Income of Fishers' Household by Season in Research Location, 2015 (IDR).**

Desa/ Villages	Pendapatan Rata-rata RT Per Bulan Per Musim/ Average Household Income Per Month Per Season		
	Musim Timur/ East Season	Musim Pancaroba/ Transition Period	Musim Barat/ West Season
Kelurahan Bungkutoko/ Bungkutoko Village	2.673.231	2.065.000	1.233.577
Kelurahan Purirano/ Purirano Village	4.325.409	2.299.773	2.569.318
<b>Jumlah/Total</b>	<b>3.164.419</b>	<b>2.134.797</b>	<b>1.630.689</b>

Pola ini menegaskan perubahan musim masih sangat berpengaruh terhadap aktivitas nelayan di laut (Khalfianur, Niati & Harahap, 2017; Bachtiar & Novico, 2012; Assad, 2019). Pada musim Timur frekuensi nelayan melaut meningkat, populasi ikan banyak sehingga nelayan memperoleh pendapatan yang relatif banyak di musim ini. Keadaan sebaliknya pada musim Barat, nelayan banyak mengurangi aktivitas melaut karena selain populasi ikan banyak berkurang pendapatan nelayan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Maka banyak nelayan beralih aktivitas melakukan kegiatan non nelayan yang dianggap lebih menguntungkan.

### Harga dan Pemasaran Produksi

Harga ikan di pasaran juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan para nelayan tangkap. Walaupun memiliki TPI (TPI Sodohoa), namun pada umumnya pemasaran dilakukan secara langsung melalui *papalele* (pedagang ikan). Beberapa nelayan menyebutkan bahwa sistem TPI dinilai merugikan nelayan dimana TPI hanya memilih ikan-ikan yang bagus saja untuk dibeli. Belum lagi sistem pembayaran yang tidak langsung. Harga sering kali ditentukan oleh kondisi harga ikan di Makassar sehingga akan dibayarkan ke nelayan ketika sudah ada gambaran harga pedagang yang akan mengambil ikan dari Makassar. Oleh karena itu banyak nelayan kecil yang menjual hasil tangkapannya hanya ke *papalele* atau dijual langsung kepada industri-industri kecil pengolahan ikan. Selain itu menurut nelayan, TPI di bawah pemerintah daerah banyak dikuasai oleh tokoh-tokoh pemilik modal besar (elit juragan) sehingga dinilai tidak menguntungkan sebagai tempat pemasaran bagi nelayan kecil di sekitar Teluk Kendari.

Ikan tangkapan yang banyak diperoleh oleh nelayan di kedua lokasi relatif sama, seperti ikan Malaja (*siganus canaliculatus*) ikan Belanak (*moolgarda seheli*), dan ikan Putih (*coregonidae*). Perdagangan ikan di TPI biasanya menggunakan satuan kilogram atau kotak gabus (sejenis *steoroform*). Namun satuan berat bagi perdagangan ikan (*papalele*) biasa menggunakan satuan kilogram, ikat dan tusuk. Satu tusuk ikan bisa terdiri dari beberapa ekor ikan tergantung ukuran ikan. Untuk ikan ukuran besar, satu tusuk berisi sekitar dua ekor ikan dan untuk ikan ukuran kecil, satu tusuk berisi sekitar 6-8 ekor ikan. Jika dikonversi ke dalam satuan kilogram, satu tusuk ikan kira-kira seberat 1 hingga 1,5 kg. Harga ikan per tusuk pun bervariasi sesuai dengan jenis ikan. Harga-harga ikan dan hasil laut di lokasi penelitian adalah sebagai berikut: Kepiting (*Scylla spp*)= Rp35.000/kg, ikan Baronang (*Siganus canaliculatus*)= Rp15.000/tusuk, ikan Belanak (*moolgarda seheli*)=Rp 25.000/tusuk, ikan Bolu/Bandeng (*Chanos chanos*)= Rp40.000/tusuk, Ikan teri/mairo (*Stolephorus sp*)= Rp 70.000-150.000/kg, ikan Katamba (*Lethrinidae*) =Rp25.000/tusuk, Gamat/teripang (*Holothuroidea*)= Rp450.000/kg.

### Degradasi Sumber Daya Pesisir dan Laut

Pada dasarnya Teluk Kendari menyimpan potensi kelautan yang cukup menjanjikan, namun permasalahan lingkungan menjadi isu yang cukup kuat mempengaruhi penurunan produksi tangkapan nelayan di sekitar Teluk Kendari. Salah satu penyebab memburuknya kualitas perairan di Teluk Kendari adalah sedimentasi. Sedimentasi yang terjadi di Teluk Kendari ditandai dengan perairan yang semakin keruh terutama pada lokasi-lokasi yang berdekatan dengan muara sungai dan daratan (Subhan & Afu, 2017). Degradasi lingkungan yang

disebabkan oleh aktifitas di sekitar Teluk Kendari antara lain limbah industri (limbah pabrik, minyak/oli industri yang bermuara ke laut), reklamasi pantai untuk pembangunan, dan penebangan pohon mangrove untuk berbagai keperluan seperti pemukiman, untuk kayu bakar, bahan bangunan, keperluan rumah tangga/perkakas, bahan kertas, bahan tekstil, alat perikanan, pupuk pertanian dan obat-obatan. Kondisi tersebut merupakan penyebab terjadinya percepatan proses abrasi, pencemaran (kekeruhan), serta pendangkalan perairan Teluk Kendari (Fajriah, 2015). Akibatnya dirasakan oleh nelayan melalui berkurangnya hasil tangkapan di sekitar Teluk kendari. Salah seorang nelayan menyebutkan hasil *sero* setiap hari biasanya 10 tusuk sekarang paling hanya 2 tusuk/hari.

Pembangunan Kota Kendari sedang intensif dilakukan sehingga berdampak terhadap lingkungan di sekitar Teluk Kendari (Tridipta, 2012). Ramainya arus lalu lintas kapal kontainer yang berukuran besar juga membawa permasalahan pada kualitas air teluk yang semakin tercemar oleh sisa-sisa bahan bakar kapal. Kondisi ini tentu saja berpengaruh pada produksi ikan nelayan yang semakin menurun (Zulham *et al.*, 2017).

Penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan juga masih cukup banyak ditemui di Teluk Kendari. Walaupun dirasakan jauh berkurang dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, namun pengguna bom dan racun untuk menangkap ikan masih dilakukan oleh oknum nelayan di Teluk Kendari. Pengrusakan batu karang atau terumbu karang juga masih ditemui guna menangkap ikan-ikan hias karang yang dijadikan komoditi ikan hias. Pengambilan batu karang masih dijumpai untuk kemudian dibakar dan dijadikan bahan baku pembuatan cat, keperluan tambang, tambak dan lain sebagainya. Akibat dari penambangan karang ini telah menyebabkan abrasi pantai, karena karang sebagai penahan ombak telah rusak sehingga menyebabkan gelombang langsung menggerus pantai sedangkan pasir laut yang ditambang telah mencemari wilayah terumbu karang sekitarnya.

Pemerintah daerah Kota Kendari melalui peraturan Daerah Kota Kendari nomor 5 tahun 2013 Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kota Kendari Tahun 2011-2031 pada pasal 38, telah mengatur pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kota Kendari. Sanksi yang dikenakan juga telah diatur pada pasal 45, yaitu pidana kurungan minimal 3 (tiga) bulan atau dikenakan denda sebesar Rp50.000.000.-

(Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kendari, 2013). Larangan terhadap aktivitas pengrusakan lingkungan menurut pemerintah daerah sudah pernah dilakukan namun beberapa masyarakat tetap nekad melakukannya dengan dalih tidak memiliki alternatif pekerjaan lainnya. Penegakan hukum dirasa perlu dilakukan untuk mencegah meluasnya praktek-praktek pengrusakan lingkungan laut ini. Selain itu pemerintah beserta stakeholders terkait perlu melakukan sosialisasi yang lebih gencar untuk merubah *mind set* dan perilaku nelayan yang merugikan.

## PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan tangkap perbulan di kedua lokasi penelitian yaitu sebesar Rp2.307.863. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan tangkap di Kelurahan Purirano lebih tinggi (Rp3.094.803) dibandingkan dengan rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan tangkap di Kelurahan Bungkutoko (Rp1.981.209). Pendapatan dari usaha perikanan tangkap di kedua lokasi dirasakan sudah tidak menjanjikan lagi sebagai satu-satunya sumber pendapatan rumah tangga karena mulai tergantung pada kegiatan lain seperti berburuh dan berdagang. Pergeseran struktur pendapatan ini terjadi karena potensi ikan di Teluk Kendari sangat berkurang, sementara effortnya meningkat.

Nelayan tangkap di kedua lokasi tergolong sebagai nelayan kecil yaitu nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan perahu tanpa motor maupun perahu motor tempel. Oleh karena itu untuk meningkatkan pendapatan nelayan kecil ini, pemerintah daerah perlu memperluas cakupan bantuan modal berupa armada dan alat tangkap produksi yang dilakukan dengan skema kelompok. Diversifikasi jenis usaha rumah tangga nelayan juga perlu dikembangkan, sehingga di musim-musim paceklik nelayan tangkap masih memiliki sumber pendapatan. Mekanisme yang mempertimbangkan kepentingan nelayan kecil/tradisional dalam TPI perlu diperhatikan sehingga hasil-hasil tangkapan mereka dapat ditampung dengan harga yang adil. Untuk isu degradasi lingkungan, komitmen pemerintah daerah terhadap pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui sosialisasi bahaya penggunaan bahan-bahan peledak dan racun bagi kelestarian biota laut, serta penegakan hukum yang tegas untuk mencegah meluasnya praktek-praktek pengrusakan.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melalui skema pendanaan kegiatan penelitian Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang dan Ekosistem Terkait (COREMAP-CTI). Ucapan terima kasih juga kepada para mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Haluoleo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara sebagai enumerator survei dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antaraneews. com. (2017). Kawasan Mangrove di Kendari Semakin Menyusut. <https://www.antaraneews.com/berita/641845/kawasan-mangrove-di-kendari-semakin-menyusut>.
- Assad, I. (2019). *Analisis Peran Cuaca dan Iklim Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Nelayan Di Pesisir Utara Jawa (Pantura) Di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara*. Skripsi. Program Studi Geografi Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azizi, E.I.K. Putri dan A. Fahrudin. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Pendapatan Nelayan Akibat Variabilitas Iklim. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol 12(No 2), 225-233.
- Bachtiar, H. dan Novico, F. (2012). *Analisis Spasial Potensi Bahaya Daerah Pantai terhadap Perubahan Iklim*. Kolokium Hasil penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, hal 1-14.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kendari. (2013). *Laporan Tahunan Dinas Kelautan Perikanan Kota Kendari*. Kendari.
- Fajriah. (2015). Laporan Penelitian Hibah Desentralisasi Dosen Pemula Kemenristek Dikti. *Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Kota Kendari*. Kendari. Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Fadillah. (2011). *Analisis Daya Saing Komoditas Unggulan sektor Perikanan Provinsi Jawa Timur*. Tesis. Bogor. IPB.
- Harahap, A. S. (2003). *Analisis Masalah Kemiskinan dan Tingkat Pendapatan Nelayan Tradisional di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuan Kota Medan*. Tesis. Universitas Sumatera Utara (tidak dipublikasikan).
- Humaedi, A.M. (2012). Kemiskinan Nelayan: Studi Kasus Penyebab Eksternal dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya di Kaliori, Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Kebijakan Sosial dan Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol 7(No 2), 193-206.
- Imron, M. (2011). Nelayan dan Kemiskinan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 13 (Edisi Khusus), 57-82.
- Khalfianur, W., Niati, R., dan Harahap, A. (2017). Pengaruh Gelombang Laut Terhadap Hasil Tangkapan Nelayan Di Kuala Langsa. *Jurnal Samudra akuatika* Vol1 (2): 21-25.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta, ID: LKiS Pelangi Aksara.
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta, ID: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, M.A., Badaruddin dan Subhilhar. (2005). *Isu-Isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta, ID: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, A.H., S.H. Suryawati, I.M. Radjawane dan K.O. Sembiring. (2015). *Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir: Konsep dan Aplikasi Strategi Adaptasi*. Bandung, ID: Penerbit ITB.
- Peraturan Daerah (PERDA) (2013). *Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Kota Kendari*. Kota Kendari.
- Rahim, A. (2012). Komparatif Pendapatan Per-Trip Musim Penangkapan Nelayan Tangkap Tradisional Perahu Motor Tempel dan Perahu Tanpa Motor. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian*, Vol 2(No 1), 121-131.
- Rahim, A. dan Hastuti. D.R.D. (2016). Determinan Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Wilayah Pesisir Barat Kabupaten Barru. *Jurnal Kebijakan Sosial dan Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol 11(no 1), 75-88.
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Hukum). *Jurnal Perspektif*, Vol 14(no 3), 149-159.
- Saptana. (2018). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif dan Strategi Kemitraan. <https://media.neliti.com/media/publications/44039-ID-keunggulan-komparatif-kompetitif-dan-strategi-kemitraan.pdf>.
- Sipahelut, M. (2010). *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Syahma, A. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Galesong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar Makassar.

- Subhan dan Afu (2017). Pengaruh Laju Sedimentasi Terhadap Rekrutmen Karang Di Teluk Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Manusia & Lingkungan*, 2017, 24(2):73-80.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, ID: Alfabeta.
- Tain, A. (2011). Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Wilayah Tangkap Lebih, Jawa Timur. *Jurnal Humanity*, Vol 7 (No1), 01-10
- Tridipta, A., (2012). Dampak Pembangunan Di Kawasan Pesisir Teluk Kendari Studi Kasus Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Tesis. Program Magister Perencanaan Kota dan Daerah Universitas Gadjah Mada.
- Zulham, A., Subaryono dan Mahulette, (2017). *Pengembangan Perikanan Tangkap Laut Kota Kendari*. Depok, ID: Rajawali Press.